

Riffka Fauzany¹, Hani Hatimatunnisani², Nita Rustanti³, Ayulia Nirwani⁴

EDUKASI ETIKA BERKUNJUNG DI KAWASAN WISATA RELIGI MASJID RAYA AL JABBAR BANDUNG

Riffka Fauzany¹, Hani Hatimatunnisani², Nita Rustanti³, Ayulia Nirwani⁴

^{1,2}Program Studi Perbankan dan Keuangan, Politeknik Pajajaran Insan Cinta Bangsa, Bandung, Indonesia

^{3,4}Perhotelan, Politeknik Pajajaran Insan Cinta Bangsa, Bandung, Indonesia

riffka.fauzany@poljan.ac.id¹, hani.hatimatunnisani@poljan.ac.id², nita.rustanti@poljan.ac.id³,

ayulia.nirwani@poljan.ac.id⁴

ABSTRACT

Religious tourism is an important sector that contributes to strengthening religious values while supporting local economic development. As one of the prominent religious tourism destinations in West Java, Masjid Raya Al Jabbar attracts a large number of visitors with diverse backgrounds. However, not all visitors fully understand the ethics of visiting a place of worship, including maintaining cleanliness, respecting worship activities, and preserving public facilities. This community service activity aimed to improve visitors' understanding of proper etiquette in religious tourism through field observation, brief educational sessions, interactive discussions, and the dissemination of educational information. The activity involved visitors at the Masjid Raya Al Jabbar area and emphasized the importance of responsible behavior during visits. The results indicated an increased awareness among participants regarding cleanliness, orderliness, respect for religious values, and the proper use of public facilities. Participants also demonstrated a better understanding of the mosque's role as a center for worship, education, and community empowerment. This activity is expected to encourage responsible visitor behavior and support the sustainable management of religious tourism destinations through collaboration between visitors, the local community, and destination managers.

Keywords: religious tourism; visitor etiquette; community service; visitor education; Masjid Raya Al Jabbar.

ABSTRAK

Wisata religi merupakan salah satu sektor pariwisata yang tidak hanya berperan dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mendukung pengembangan ekonomi dan sosial masyarakat. Masjid Raya Al Jabbar Bandung sebagai salah satu destinasi wisata religi di Jawa Barat memiliki daya tarik yang tinggi bagi masyarakat. Namun, masih ditemukan pengunjung yang belum memahami etika berkunjung di kawasan wisata religi, seperti menjaga kebersihan, ketertiban, menghormati aktivitas ibadah, dan memelihara fasilitas umum. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman pengunjung mengenai etika berkunjung di kawasan wisata religi melalui observasi lapangan, edukasi singkat, diskusi interaktif, dan penyampaian informasi mengenai pentingnya perilaku yang bertanggung jawab selama berada di lingkungan masjid. Sasaran kegiatan adalah pengunjung yang berada di kawasan Masjid Raya Al Jabbar Bandung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga kebersihan, ketertiban, menghormati nilai-nilai keagamaan, serta memanfaatkan fasilitas umum secara bertanggung jawab. Selain itu, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai fungsi Masjid Raya Al Jabbar sebagai pusat ibadah, edukasi, dan pemberdayaan

masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pengunjung untuk menerapkan etika berkunjung serta mendukung terciptanya kawasan wisata religi yang nyaman, edukatif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: wisata religi; etika berkunjung; pengabdian kepada masyarakat; edukasi pengunjung; Masjid Raya Al Jabbar.

Corresponding author : riffka.fauzany@poljan.ac.id¹

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta melestarikan nilai-nilai budaya dan keagamaan. Salah satu bentuk pariwisata yang terus berkembang di Indonesia adalah wisata religi, yaitu kegiatan wisata yang mengintegrasikan aspek ibadah, pendidikan, budaya, dan rekreasi. Selain memberikan pengalaman spiritual kepada pengunjung, wisata religi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat melalui peningkatan aktivitas usaha, perdagangan, dan jasa di sekitar kawasan wisata. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan wisata religi memerlukan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk pengelola, masyarakat, dan pengunjung, dalam menjaga kenyamanan serta kelestarian kawasan.

Masjid Raya Al Jabbar yang berlokasi di Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, merupakan salah satu destinasi wisata religi yang menjadi ikon Provinsi Jawa Barat. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, kawasan masjid juga memiliki berbagai fasilitas pendukung, seperti museum sejarah Islam, taman edukasi, ruang publik, dan area rekreasi yang menarik minat masyarakat dari berbagai daerah. Tingginya jumlah pengunjung menunjukkan bahwa Masjid Raya Al Jabbar memiliki peran strategis sebagai pusat ibadah

sekaligus sarana edukasi dan wisata religi. Kondisi tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar melalui berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi, seperti usaha kuliner, penjualan suvenir, dan jasa pendukung lainnya.

Di balik tingginya tingkat kunjungan, masih ditemukan pengunjung yang belum sepenuhnya memahami etika berkunjung di kawasan wisata religi. Beberapa perilaku yang masih dijumpai antara lain kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, penggunaan fasilitas umum yang kurang bijaksana, serta belum optimalnya penghormatan terhadap suasana ibadah di lingkungan masjid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan fasilitas fisik perlu diimbangi dengan upaya edukasi kepada pengunjung mengenai pentingnya menjaga kebersihan, ketertiban, kenyamanan, dan nilai-nilai religius selama berada di kawasan wisata.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan kegiatan **Edukasi Etika Berkunjung di Kawasan Wisata Religi Masjid Raya Al Jabbar Bandung**. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi lapangan, penyampaian edukasi singkat, diskusi interaktif, serta penyebaran informasi mengenai etika berkunjung di kawasan wisata religi. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, menghormati aktivitas ibadah, menjaga ketertiban,

menggunakan fasilitas umum secara bertanggung jawab, serta menumbuhkan kesadaran bahwa kawasan masjid merupakan tempat ibadah yang perlu dijaga bersama. Pendekatan edukatif dipilih karena mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan wisata religi yang nyaman dan berkelanjutan.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran pengunjung mengenai etika berkunjung di kawasan wisata religi Masjid Raya Al Jabbar Bandung. Melalui kegiatan ini diharapkan pengunjung mampu menerapkan perilaku yang lebih bertanggung jawab selama berada di kawasan masjid, sehingga tercipta lingkungan yang bersih, tertib, nyaman, serta tetap menjaga nilai-nilai religius. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung pengelolaan wisata religi yang berkelanjutan melalui sinergi antara pengelola, masyarakat, dan pengunjung dalam menjaga kualitas kawasan wisata religi.

KAJIAN PUSTAKA

Wisata religi merupakan salah satu bentuk kegiatan pariwisata yang mengintegrasikan aspek spiritual, budaya, pendidikan, dan rekreasi dalam satu pengalaman perjalanan. Menurut Battour dan Ismail (2016), wisata religi merupakan bagian dari *value-based tourism* yang tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan spiritual wisatawan, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan dan budaya. Melalui wisata religi, pengunjung tidak hanya melakukan aktivitas ibadah, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar

mengenai sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang berkembang di suatu kawasan.

Di Indonesia, wisata religi berkembang pesat seiring meningkatnya minat masyarakat untuk mengunjungi berbagai destinasi yang memiliki nilai sejarah dan keagamaan. Keberadaan destinasi wisata religi seperti masjid, makam tokoh agama, pesantren, maupun situs sejarah Islam memberikan manfaat yang luas, baik dari aspek spiritual maupun ekonomi. Pengembangan wisata religi mampu meningkatkan aktivitas perdagangan, jasa, serta usaha mikro yang dikelola oleh masyarakat sekitar sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Battour & Ismail, 2016). Masjid Raya Al Jabbar sebagai salah satu ikon wisata religi di Provinsi Jawa Barat memiliki fungsi yang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat edukasi, wisata, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan kawasan wisata religi perlu memperhatikan keseimbangan antara pelayanan kepada pengunjung dengan upaya menjaga kesakralan tempat ibadah agar nilai-nilai religius tetap terpelihara.

Berdasarkan uraian tersebut, wisata religi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas perjalanan yang berorientasi pada pengalaman spiritual, tetapi juga sebagai media edukasi, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan wisata religi memerlukan keseimbangan antara pelayanan kepada pengunjung, pelestarian nilai-nilai keagamaan, dan peningkatan kesadaran masyarakat agar fungsi kawasan sebagai tempat ibadah tetap terjaga sekaligus memberikan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi secara berkelanjutan.

Etika berkunjung merupakan seperangkat norma, sikap, dan perilaku yang harus diterapkan oleh setiap pengunjung selama berada di suatu kawasan wisata, khususnya kawasan wisata religi. Etika tersebut mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai agama, budaya, serta kenyamanan bersama sehingga tercipta suasana yang tertib, aman, dan kondusif. Dalam kawasan wisata religi, etika berkunjung meliputi beberapa aspek, antara lain berpakaian sopan sesuai norma yang berlaku, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga ketenangan selama berlangsungnya aktivitas ibadah, menggunakan fasilitas umum secara bertanggung jawab, serta menghormati pengunjung lain yang sedang beribadah. Penerapan etika tersebut tidak hanya mencerminkan sikap individu, tetapi juga mendukung terciptanya citra positif destinasi wisata religi.

Siregar dan Iskandar (2025) menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan wisata religi tidak hanya bergantung pada kualitas fasilitas, tetapi juga pada kepatuhan pengunjung terhadap etika berkunjung serta komunikasi yang efektif antara pengelola dan seluruh pemangku kepentingan dalam menjaga kesakralan kawasan tempat ibadah. Dengan demikian, penerapan etika berkunjung merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan dukungan pengelola, masyarakat, dan pengunjung agar fungsi kawasan wisata religi sebagai tempat ibadah tetap terjaga. Kotler, Bowen, dan Makens (2017) menjelaskan bahwa pengalaman pengunjung terhadap suatu destinasi dipengaruhi oleh kualitas lingkungan, pelayanan, serta perilaku seluruh pihak yang berada di kawasan wisata. Oleh karena itu, edukasi mengenai etika berkunjung menjadi salah satu upaya preventif untuk membangun kesadaran pengunjung agar

mampu menjaga kenyamanan bersama dan mendukung keberlangsungan pengelolaan destinasi wisata religi.

Dengan demikian, etika berkunjung tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan individu terhadap norma yang berlaku, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas sekaligus menjaga kesakralan dan keberlanjutan destinasi wisata religi. Sinergi antara perilaku pengunjung, pengelola kawasan, serta komunikasi yang efektif antar pemangku kepentingan akan memperkuat fungsi kawasan wisata religi sebagai ruang ibadah, edukasi, dan interaksi sosial yang harmonis.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi sivitas akademika dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan edukasi, pendampingan, pelatihan, maupun pemberdayaan masyarakat. Pendekatan edukatif menjadi salah satu metode yang efektif dalam kegiatan pengabdian karena mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan. Edukasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekitar.

Hal tersebut sejalan dengan Rizkikaddhuhani dan Bratayasa (2023) yang

menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kapasitas lokal, serta mendukung pengembangan destinasi wisata yang lebih berkelanjutan melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif.

Dalam konteks wisata religi, kegiatan edukasi dapat dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung, diskusi interaktif, observasi lapangan, pembagian media informasi, maupun kampanye mengenai pentingnya menjaga etika berkunjung. Melalui kegiatan tersebut diharapkan pengunjung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai fungsi kawasan wisata religi sebagai tempat ibadah, pusat edukasi, sekaligus ruang publik yang harus dijaga bersama.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan edukatif tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, peningkatan kesadaran, dan perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan. Dalam konteks wisata religi, edukasi kepada pengunjung menjadi strategi preventif yang mampu membangun budaya berkunjung yang lebih tertib, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai keagamaan sehingga mendukung keberlangsungan fungsi kawasan sebagai tempat ibadah dan destinasi wisata.

Pengelolaan wisata religi yang berkelanjutan merupakan upaya mengembangkan destinasi wisata dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan nilai-nilai keagamaan. Keberhasilan pengelolaan destinasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur dan fasilitas, tetapi juga oleh partisipasi aktif masyarakat,

pengunjung, pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha dalam menjaga kualitas kawasan wisata.

Siregar dan Iskandar (2025) menjelaskan bahwa wisata religi memerlukan pengelolaan yang tidak hanya memperhatikan aspek pelayanan wisata, tetapi juga menjaga kesakralan tempat ibadah melalui komunikasi yang efektif antara seluruh pemangku kepentingan. Komunikasi yang baik antara pengelola, masyarakat, pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan pengunjung akan membangun kesadaran bersama dalam menjaga ketertiban, kebersihan, kenyamanan, serta kelestarian nilai-nilai religius di kawasan wisata.

Dananjaya (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan memerlukan kolaborasi lintas sektor melalui pendekatan Pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, dunia usaha, masyarakat, dan media. Sinergi antar pemangku kepentingan tersebut berperan dalam meningkatkan kualitas pelayanan, memperkuat literasi masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan, serta mendukung keberlanjutan destinasi wisata.

Muzdalifa et al. (2025) melalui kajian sistematis mengenai dinamika stakeholder pariwisata di Indonesia menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi sangat bergantung pada kolaborasi, partisipasi aktif, serta sinergi antar pemangku kepentingan dalam setiap tahapan pengembangan destinasi wisata. Yasir et al. (2021) menambahkan bahwa keberhasilan implementasi pendekatan Pentahelix tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, tetapi juga oleh komunikasi yang efektif, koordinasi yang berkelanjutan, dan pembagian

peran yang jelas antara pemerintah, akademisi, dunia usaha, masyarakat, serta media. Sementara itu, Daryana dan Yudhistira (2024) menjelaskan bahwa kolaborasi melalui pendekatan Pentahelix mampu meningkatkan kualitas pelayanan, memperkuat promosi, menjaga kelestarian lingkungan, serta menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas.

Sejalan dengan itu, Jauhari et al. (2025) menyatakan bahwa edukasi dan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Melalui peningkatan kesadaran pengunjung dan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan, ketertiban, serta menghormati nilai-nilai keagamaan, kawasan wisata religi dapat berkembang secara berkelanjutan tanpa mengurangi fungsi utamanya sebagai tempat ibadah.

Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan tidak hanya bergantung pada penyediaan fasilitas atau kebijakan pemerintah, tetapi juga pada kolaborasi yang terintegrasi antar pemangku kepentingan melalui pendekatan Pentahelix. Dalam konteks wisata religi, kolaborasi tersebut diwujudkan melalui penyediaan fasilitas yang memadai, edukasi kepada pengunjung, pemberdayaan masyarakat, serta komunikasi yang efektif antara pemerintah, akademisi, pengelola, dunia usaha, media, dan masyarakat. Dengan demikian, edukasi etika berkunjung merupakan salah satu bentuk implementasi nyata dari kolaborasi tersebut dalam mendukung terciptanya kawasan wisata religi yang nyaman, tertib, dan berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis berbagai teori mengenai wisata religi, etika berkunjung, pengabdian kepada masyarakat, edukasi masyarakat, dan pengelolaan destinasi berkelanjutan, dapat dipahami bahwa keberhasilan pengelolaan kawasan wisata religi tidak hanya ditentukan oleh kualitas fasilitas, tetapi juga oleh perilaku pengunjung, efektivitas edukasi, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kegiatan *Edukasi Etika Berkunjung di Kawasan Wisata Religi Masjid Raya Al Jabbar Bandung* merupakan implementasi pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan pendekatan edukatif dan kolaboratif untuk meningkatkan kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan, ketertiban, serta kesakralan kawasan. Melalui kegiatan tersebut diharapkan tercipta sinergi antara pengelola, masyarakat, akademisi, pemerintah, dunia usaha, media, dan pengunjung dalam mewujudkan destinasi wisata religi yang nyaman, edukatif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif yang bertujuan meningkatkan pemahaman pengunjung mengenai etika berkunjung di kawasan Wisata Religi Masjid Raya Al Jabbar Bandung. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh informasi secara langsung melalui penyampaian materi, diskusi, dan interaksi selama kegiatan berlangsung. Melalui pendekatan tersebut diharapkan pengunjung mampu memahami pentingnya menjaga kebersihan, ketertiban, kenyamanan, serta menghormati fungsi Masjid Raya Al Jabbar sebagai tempat ibadah dan destinasi wisata religi.

Kegiatan dilaksanakan di kawasan Masjid Raya Al Jabbar, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat. Sasaran kegiatan adalah pengunjung yang berada di kawasan masjid pada saat pelaksanaan pengabdian. Selain itu, kegiatan juga melibatkan masyarakat sekitar sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan wisata religi yang nyaman, tertib, dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan. Tahap pertama adalah **observasi lapangan**, yang dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi kawasan wisata serta perilaku umum pengunjung dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Hasil observasi menjadi dasar dalam menentukan materi edukasi yang akan disampaikan.

Tahap kedua adalah **pelaksanaan edukasi**, yaitu penyampaian materi mengenai etika berkunjung di kawasan wisata religi. Materi yang diberikan meliputi pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, menghormati aktivitas ibadah, menjaga ketertiban, menggunakan fasilitas umum secara bertanggung jawab, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan kawasan Masjid Raya Al Jabbar.

Tahap ketiga adalah **diskusi interaktif** bersama pengunjung. Pada tahap ini peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, bertanya mengenai tata tertib dan etika berkunjung, serta berdiskusi mengenai pentingnya menjaga kenyamanan kawasan wisata religi. Diskusi dilakukan secara komunikatif sehingga peserta dapat lebih memahami materi yang telah disampaikan.

Tahap terakhir adalah **evaluasi kegiatan** yang dilakukan melalui sesi tanya jawab dan refleksi singkat untuk mengetahui tingkat

pemahaman peserta terhadap materi edukasi. Selain itu, dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan lapangan digunakan sebagai bukti pelaksanaan sekaligus bahan evaluasi untuk penyempurnaan kegiatan pengabdian pada masa mendatang.

Peserta kegiatan berjumlah **35 orang pengunjung Masjid Raya Al Jabbar** yang dipilih menggunakan teknik **accidental sampling**, yaitu pengunjung yang bersedia mengikuti kegiatan pada saat pelaksanaan pengabdian. Peserta terdiri atas **18 laki-laki (51,4%)** dan **17 perempuan (48,6%)**. Berdasarkan kelompok usia, sebanyak **20 peserta (57,1%)** berusia 17–25 tahun, **10 peserta (28,6%)** berusia 26–40 tahun, dan **5 peserta (14,3%)** berusia di atas 40 tahun. Karakteristik peserta tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi menjangkau berbagai kelompok usia dengan dominasi pengunjung usia produktif.

Data kegiatan diperoleh melalui hasil observasi lapangan, diskusi dengan peserta, dokumentasi kegiatan, serta studi literatur yang berkaitan dengan wisata religi, etika berkunjung, dan pengabdian kepada masyarakat. Data tersebut dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi berdasarkan hasil pengamatan serta tanggapan peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi peserta, serta manfaat edukasi dalam meningkatkan kesadaran pengunjung mengenai etika berkunjung di kawasan wisata religi.

Riffka Fauzany¹, Hani Hatimatunnisani², Nita Rustanti³, Ayulia Nirwani⁴



Gambar 1. Alur kegiatan PKM
Sumber: diolah penulis, 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

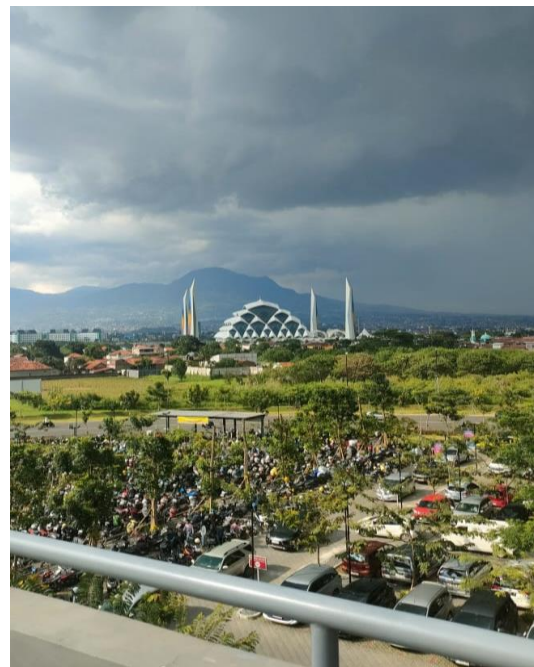
A. Observasi Lapangan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di kawasan Masjid Raya Al Jabbar, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, dengan sasaran utama pengunjung yang sedang berada di kawasan masjid. Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi kawasan, aktivitas pengunjung, serta berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penerapan etika berkunjung di kawasan wisata religi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Masjid Raya Al Jabbar tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi salah satu destinasi wisata religi yang ramai dikunjungi masyarakat dari berbagai daerah. Tingginya intensitas kunjungan memberikan dampak positif terhadap aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Namun demikian, masih ditemukan beberapa perilaku pengunjung yang perlu mendapat perhatian, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, berbicara dengan suara yang cukup keras di sekitar area ibadah, kurang memperhatikan ketertiban ketika berfoto, serta belum memahami fungsi

beberapa fasilitas yang tersedia di kawasan masjid.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pengunjung perlu diimbangi dengan edukasi mengenai etika berkunjung agar fungsi Masjid Raya Al Jabbar sebagai tempat ibadah tetap terjaga tanpa mengurangi daya tariknya sebagai destinasi wisata religi.



Gambar 2. Observasi Lapangan di Kawasan Masjid Raya Al Jabbar

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

B. Pelaksanaan Edukasi Etika Berkunjung

Berdasarkan hasil observasi, tim pengabdian melaksanakan kegiatan edukasi mengenai etika berkunjung di kawasan wisata religi. Edukasi dilakukan secara langsung kepada pengunjung melalui penyampaian materi singkat disertai komunikasi interpersonal sehingga informasi dapat diterima dengan baik.

Riffka Fauzany¹, Hani Hatimatunnisani², Nita Rustanti³, Ayulia Nirwani⁴

Materi edukasi difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu:

Tabel 1.
Materi Edukasi Etika Berkunjung

No	Materi Edukasi	Tujuan
1	Menjaga kebersihan kawasan	Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan masjid
2	Menjaga ketertiban	Menciptakan suasana yang nyaman bagi seluruh pengunjung
3	Menghormati aktivitas ibadah	Menumbuhkan sikap saling menghargai
4	Penggunaan fasilitas umum	Menggunakan fasilitas secara bertanggung jawab
5	Peran pengunjung dalam menjaga kawasan	Mendorong partisipasi aktif dalam menjaga lingkungan wisata religi

Sumber: Diolah Penulis, 2026

Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif sehingga peserta dapat memahami bahwa kawasan masjid tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai tempat ibadah dan pusat edukasi keagamaan.



Gambar . Penyampaian Edukasi kepada Pengunjung
Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2026

C. Diskusi Interaktif Bersama Pengunjung

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif bersama pengunjung. Diskusi berlangsung secara terbuka sehingga peserta dapat menyampaikan pengalaman, memberikan tanggapan, serta mengajukan pertanyaan mengenai tata tertib dan etika selama berada di kawasan wisata religi.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan belum mengetahui secara lengkap mengenai etika berkunjung di kawasan Masjid Raya Al Jabbar sebelum mengikuti kegiatan. Setelah memperoleh penjelasan, peserta memahami bahwa menjaga kebersihan, menghormati aktivitas ibadah, menjaga ketenangan, serta menggunakan fasilitas umum secara bijaksana merupakan bagian dari tanggung jawab setiap pengunjung.

Kegiatan diskusi juga menjadi sarana bagi tim pengabdian untuk memperoleh masukan mengenai kebutuhan penyediaan media informasi, seperti papan edukasi, poster, maupun media digital yang dapat membantu pengunjung memahami tata tertib selama berada di kawasan masjid.

D.Hasil Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab, diskusi akhir, dan pengamatan terhadap respons peserta selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil evaluasi, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya menerapkan etika berkunjung di kawasan wisata religi.

Beberapa perubahan pemahaman yang terlihat selama kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Evaluasi Kegiatan Edukasi

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan
Memahami fungsi masjid	62	94	+32
Mengetahui etika berkunjung	54	97	+43
Menjaga kebersihan	68	97	+29
Menghormati aktivitas ibadah	71	100	+29
Penggunaan fasilitas umum	57	91	+34

Sumber : Diolah Penulis, 2026

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan pemahaman setelah pelaksanaan edukasi. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator pemahaman mengenai etika berkunjung, yaitu sebesar **43%**, sedangkan indikator lainnya juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dipadukan dengan diskusi interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai etika berkunjung di kawasan wisata religi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai perilaku yang sesuai ketika berada di kawasan wisata religi.

E. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman pengunjung mengenai etika berkunjung di kawasan wisata religi. Edukasi yang dikombinasikan dengan observasi lapangan dan diskusi interaktif memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami secara langsung pentingnya menjaga kebersihan, ketertiban, menghormati aktivitas ibadah, serta memanfaatkan fasilitas umum secara bertanggung jawab.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa edukasi secara langsung di lokasi wisata religi memberikan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Interaksi dua arah antara tim pengabdian dan peserta memungkinkan terjadinya klarifikasi terhadap berbagai perilaku yang kurang sesuai selama berada di kawasan masjid, sehingga peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kebersihan, ketertiban, dan menghormati aktivitas ibadah. Temuan ini sejalan dengan Battour dan Ismail (2016) yang menyatakan bahwa wisata religi memiliki fungsi edukatif selain fungsi spiritual. Selanjutnya, Siregar dan Iskandar (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan wisata religi dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif antara pengelola dan seluruh pemangku kepentingan. Selain itu, Yasir et al. (2021) menjelaskan bahwa pendekatan Pentahelix membutuhkan komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi yang berkesinambungan antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media. Dalam kegiatan ini, kolaborasi antara perguruan tinggi sebagai pelaksana PKM, pengelola kawasan Masjid Raya Al Jabbar, masyarakat, serta pengunjung

merupakan bentuk implementasi nyata pendekatan Pentahelix dalam mendukung pengelolaan wisata religi yang edukatif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di kawasan Masjid Raya Al Jabbar Bandung berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran pengunjung mengenai pentingnya menerapkan etika berkunjung di kawasan wisata religi. Berdasarkan hasil observasi lapangan, masih ditemukan beberapa perilaku pengunjung yang kurang sesuai, seperti kurang menjaga kebersihan, belum memperhatikan ketertiban di area ibadah, serta belum memahami fungsi beberapa fasilitas yang tersedia di kawasan masjid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya jumlah kunjungan perlu diimbangi dengan upaya edukasi yang berkelanjutan agar fungsi Masjid Raya Al Jabbar sebagai tempat ibadah tetap terjaga.

Pelaksanaan kegiatan melalui observasi lapangan, penyampaian materi edukasi, diskusi interaktif, dan evaluasi menunjukkan hasil yang positif. Peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, menghormati aktivitas ibadah, menjaga ketertiban, serta menggunakan fasilitas umum secara bertanggung jawab. Selain itu, peserta juga memahami bahwa Masjid Raya Al Jabbar tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata religi, tetapi juga sebagai pusat ibadah, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi pengunjung dalam menciptakan lingkungan wisata religi yang

nyaman, tertib, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan edukasi etika berkunjung dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pengelolaan kawasan wisata religi melalui kolaborasi antara pengelola, masyarakat, akademisi, dan pengunjung.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan kawasan wisata religi Masjid Raya Al Jabbar Bandung.

1. **Bagi pengelola Masjid Raya Al Jabbar**, disarankan untuk menyediakan media edukasi yang lebih informatif, seperti papan informasi, poster, video edukasi, serta media digital mengenai etika berkunjung yang ditempatkan pada titik-titik strategis sehingga mudah diakses oleh seluruh pengunjung.
2. **Bagi masyarakat dan pelaku usaha di sekitar kawasan**, perlu terus berperan aktif dalam menjaga kebersihan, ketertiban, serta memberikan pelayanan yang ramah kepada pengunjung sebagai bagian dari upaya menciptakan citra positif destinasi wisata religi.
3. **Bagi perguruan tinggi**, kegiatan edukasi serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat dengan melibatkan mahasiswa, dosen, serta berbagai mitra agar tercipta sinergi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya etika berkunjung di kawasan wisata religi.
4. **Bagi peneliti atau pelaksana PKM selanjutnya**, kegiatan dapat dikembangkan dengan memanfaatkan media edukasi berbasis digital, seperti QR Code, video interaktif, maupun media

sosial sebagai sarana penyebaran informasi mengenai etika berkunjung sehingga jangkauan edukasi menjadi lebih luas dan berkelanjutan.

Melalui kolaborasi yang berkesinambungan antara pengelola, masyarakat, perguruan tinggi, pemerintah, dan pengunjung, diharapkan kawasan Masjid Raya Al Jabbar Bandung dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata religi yang tidak hanya menarik dari sisi arsitektur dan wisata, tetapi juga mampu menjadi contoh kawasan yang bersih, tertib, edukatif, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). *Halal tourism: Concepts, practices, challenges and future*. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Daryana, A. P., & Yudhistira, P. (2024). *Integration of the Pentahelix Concept in the Development of Tourism Based Halal Culinary Business*. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 6(2), 133–140. <https://doi.org/10.35899/biej.v6i2.944>
- Jauhari, S., Zakaria, M., Khoirul, M., Amrulloh, Z., Wijayanto, M. D., Hakim, A., Gedong, S., Tourism, H., & Religius, D. (2025). *COMMUNITY EMPOWERMENT IN THE DEVELOPMENT OF HALAL TOURISM IN*. 05(02), 311–326. <https://doi.org/10.37850/taawun.v5i02.1020>
- Kotler, P., Bowen, J. T., & Makens, J. C. (2017). *Marketing for hospitality and tourism* (7th ed.). Pearson Education.
- Muzdalifa, F., Novianti, E., Hadian, M. S. D., Prihadi, D. Y., & Yustikasari. (2025). *A systematic literature review (SLR) on stakeholder dynamics in Indonesia tourism recovery post-pandemic*. *Journal of Governance*, 10(2), 293–302. <https://doi.org/10.62870/jog.v10i2.31090>
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rizkikaddhuhani, A., & Bratayasa, I. W. (2023). *The impact of community service on tourism development: A case study in Bali, Indonesia*. *PENTAHHELIX: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pariwisata*, 1(1), 1–8.
- Siregar, M. R. A., & Iskandar, D. A. (2025). *Enhancing stakeholder communication and management strategies in religious tourism: A case study of Pura Parahyangan Agung Jagatkarta*. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 140–156. <https://doi.org/10.24912/jk.v17i1.33331>
- Yasir, Y., Firzal, Y., Sulistyani, A., & Yesicha, C. (2021). *Penta helix communication model through community based tourism (CBT) for tourism village development in Koto Sentajo, Riau, Indonesia*. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 37(3), 851–860. <https://doi.org/10.30892/GTG.37316-718>